



Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra

Darwin Effendi¹; Hetilaniar²

Universitas PGRI Palembang¹; Universitas PGRI Palembang²

Corresponding email: darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to gain an in-depth understanding of the author's worldview in the novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra and the implication in teaching literature. This qualitative research uses the content analysis method through a structural genetic approach. Data collection using library study techniques. The validity of the data to get the credibility of the data is used triangulation techniques. Based on the results of the study showed that the author's worldview represents his group of beliefs that are disturbed by the negative views of other groups that are not the same as their beliefs. The picture of the life of the American social community through stories has inspired the author about how to convey Islam correctly to people who do not understand it. As Muslims, they are obliged to defend the truth of Islam that has been misinterpreted. The author's worldview also confirms that due to terrorist acts in the name of Islam, non-Muslim communities criticize it and always blame Moslem.

Keywords: author's worldview, novels, literary teaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pandangan dunia pengarang dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta implikasinya dalam pengajaran sastra. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis isi melalui pendekatan struktural genetik. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Keabsahan data untuk mendapatkan kredibilitas data digunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang merepresentasikan kelompok keyakinannya yang terusik akibat pandangan negatif kelompok lain yang tidak sama dengan keyakinan mereka. Gambaran kehidupan masyarakat sosial Amerika lewat cerita telah memberikan inspirasi kepada pengarang tentang cara penyampaian Islam secara benar kepada orang yang tidak memahaminya. Sebagai seorang Muslim, mereka wajib membela kebenaran Islam yang telah disalahartikan. Pandangan dunia pengarang juga menegaskan bahwa akibat perbuatan teroris yang mengatasnamakan agama Islam, masyarakat nonmuslim mengkritik habis dan selalu menyalahkan Muslim.

Kata Kunci: pandangan dunia pengarang, novel, pengajaran sastra

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra dengan pembelajaran karakter (Siswanto, 2013:158-159). Pembelajaran karakter sangat diperlukan bagi dunia pendidikan. Pembelajaran kesusastraan memiliki peran yang sama penting dengan aspek kebahasaan, khususnya dalam mengajarkan nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik (Hudhana & Sulaeman, 2019:32). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan nyata. Sastra bukan saja sebagai sumber nilai moral sumber pengetahuan, tetapi juga mempertajam kesadaran sosial dan religiusitas pembaca. Pengajaran bahasa dan sastra dapat membangun kemanusiaan dan kebudayaan sehingga dapat melahirkan masyarakat yang mampu berpikir kritis mandiri, dan sanggup berekspresi dan berapresiasi dengan baik (Djojoseuroto & Surastina, 2009:10).

Eagleton (1996:1) menyatakan "*Literature as 'imaginative' writing in the sense of fiction-writing which is not literally true.*" Karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang. Karya sastra mempunyai fungsi yang menyenangkan apabila dapat menghibur dan mengesankan pembacanya, sedangkan karya sastra mempunyai fungsi bermanfaat apabila dapat memberikan wawasan, ajakan, amanat, atau pesan melalui perbuatan, tindakan, dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita (Wellek & Warren, 1989:27). Salah satu karya sastra yang termasuk dalam pengajaran sastra di sekolah yaitu novel.

Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Priyatni, 2012:125). Senada dikatakan oleh Kosasih (2012:60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel sebagai karya yang imajiner mengandung gambaran kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh dan cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan kepada pembaca. Seperti diungkapkan Arditiya (2016:114) bahwa karya sastra dalam bentuk novel dianggap mampu menggambarkan suatu fenomena utuh yang terjadi pada masyarakat, sekalipun hal tersebut adalah suatu bentuk kepiawaian pengarang yang menyatukan kecerdasan intelektualitas dan keimanan yang disertai pengembaraan imajinasinya. Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita yang menguraikan peristiwa kehidupan yang dapat melukiskan tokoh ceritanya beserta karakternya.

Sebuah novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. (Nurgiyantoro, 2007:23). Kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra berupa persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh manusia merupakan olahan pengarang. Itu semua disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya (Muawanah & Supriyanto, 2016:97). Menurut Klarer (2004:15) "*Plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the original situation as presented at the outset of the narrative.*" (Plot adalah interaksi logis dari berbagai elemen tematik teks yang menyebabkan perubahan dari situasi aslinya seperti yang disajikan pada awal cerita). Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Pemahaman unsur ekstrinsik akan membantu dalam memahami makna karya sastra.

Strukturalisme genetik merupakan analisis struktur karya sastra dengan memperhatikan asal-usul karya tersebut. Hal itu didukung oleh pernyataan Putri (2016:121), "Strukturalisme genetik menganalisis karya sastra tidak hanya dari struktur karya sastra saja, tetapi juga latar belakang atau asal usul lahirnya karya sastra tersebut oleh pengarang." Diungkapkan Sunanda (2015:117) bahwa pemahaman terhadap karya sastra yang didasarkan pada pendekatan strukturalisme genetik tidak mungkin dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya. Kemudian, Sarwinah (2014:93) menyatakan bahwa latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat memiliki andil yang signifikan terhadap karya sastra, baik dalam segi isi, maupun bentuk. Pandangan dunia merupakan kecenderungan mental kolektif yang implisit, yang tidak semua individu anggota kelas sosial pemiliknya dapat menyadarinya (Faruk, 2015:162).

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini dilatarbelakangi keinginan untuk mengetahui dan memahami pandangan dunia pengarang yang tercermin dari para tokoh dalam novel ini. Pandangan dunia pengarang yang berupa nilai-nilai dakwah dapat dijadikan contoh pembelajaran yang positif bagi dunia pendidikan. Bahwa apa yang mesti disampaikan oleh para pendidik kepada peserta didiknya haruslah dengan cara-cara yang santun tanpa harus memaksa apalagi menggunakan kekerasan. Dengan demikian, keteladanan dari para pendidik dapat menjadi contoh yang baik, baik bagi siswa/mahasiswa maupun masyarakat.

Penelitian Sutardi, dkk. (2013) dalam Jurnal IIRJ, Vol.3 (V), dengan judul "*The Study of Genetic Structuralism, Gender, and Values of Education in Trilogy Novel Gadis Tangsi by Suparto Brata*" menghasilkan bahwa pandangan dunia pengarang adalah humanisme sosial, nilai-nilai pendidikan berhubungan dengan pembelajaran tentang karakteristik perempuan Jawa, etos kerja, sikap, dan moralitas perempuan Jawa dan pikiran mulia mereka. Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan kajian struktural genetik. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Objek penelitian adalah trilogi novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata, sedangkan objek penelitian peneliti adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salis Isabiela Rais dan Rangga Almahendra.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2008:160). Dalam hal ini untuk mengungkap kandungan nilai dakwah dalam novel ditinjau dari pandangan dunia pengarang. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan kedua Desember 2015 dengan ukuran 140 mm x 210 mm berjumlah 344 halaman. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Peneliti akan mengambil novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Selanjutnya, peneliti akan mengambil dan menganalisis teks-teks yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang dalam novel tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela

Rais dan Rangga Almahendra adalah (1) membaca novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* secara cermat dan berulang-ulang agar dapat memahami isi dan maknanya, lalu membuat sinopsis dari novel tersebut; (2) menganalisis struktur novel; (3) menganalisis pandangan dunia pengarang terhadap melalui peristiwa yang berhubungan dengan objek dalam teks-teks di dalam novel; (4) membahas dan menginterpretasikan hasil penelitian yang diperoleh; dan (5) merumuskan dan menarik simpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data penelitian yang bersumber dari data novel dan data pengarang.

HASIL

1. Hasil Analisis Struktur Cerita Novel

Hanum ingin menyampaikan pandangan agar dunia barat, khususnya Amerika Serikat tidak memandang negatif terhadap Muslim dan memahami bahwa Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan. Nilai dakwah berupa nilai kasih sayang harus dibuktikan Hanum kepada Dewan Redaksi. Dia harus meyakinkan pada orang-orang yang berpikiran negatif pada agamanya, bahwa Islam adalah agama cinta damai. Seperti kutipan berikut.

“Proses fisiologis ini telah menyadarkanku tentang suatu hal. Seketika itu pula aku tak ingin menolak tawaran ini. Ya, kini aku tahu, aku harus membantu atasanku—sekaligus sahabatku—Gertrud. Karena itu berarti membantu diriku sendiri. Aku harus segera merebut tugas ini dari Jacob. Ya Tuhan, ganjarlah aku dengan kekuasaan untuk melaksanakan tugas berat ini. Mudah-mudahan Engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya; meluruskan pikiran negatif orang-orang Barat terhadap Islam. Aku harus membuktikan bahwa tema ulasan tuntutan Dewan Redaksi itu tak akan terbukti. Tak akan pernah.” (BTDLA, hlm. 50).

Tugas yang diemban Hanum merupakan tugas seorang Muslim, yaitu menyampaikan kebenaran. Karena, pada dasarnya setiap Muslim sebagai pendakwah atau orang yang menyampaikan. Pendakwah menyampaikan dengan baik tentang kebenaran Islam sesungguhnya. Dia harus menyampaikan kebenaran sesungguhnya bahwa Islam merupakan agama cinta damai. Meskipun para teroris itu berwajah Arab dan mengatasnamakan Islam, mereka hanyalah sebatas oknum yang memaknai jihad yang salah. Jihad bukan untuk membunuh orang-orang yang tak bersalah. Mereka melakukan jihad bukan pada tempatnya.

Kebencian warga Amerika Serikat kepada kaum Muslim dilatarbelakangi dengan peristiwa tragedi 11 September 2001. Para teroris menabrakkan dua pesawat terbang komersil ke gedung menara kembar atau lebih dikenal dengan nama World Trade Centre. Kedua pesawat tersebut dibajak oleh para teroris yang mengaku berjihad. Semua orang mengutuk perbuatan biadab itu. Sejak itulah, baik pemerintah maupun warga Amerika Serikat memandang negatif terhadap masyarakat Muslim, baik warganya sendiri maupun para pendatang termasuk para wisatawan yang ingin berkunjung ke Negeri Paman Sam ini. Masyarakat Muslim yang tidak tahu apa-apa menjadi korban ketidakadilan dari pelaku teroris tersebut. Segala bentuk atribut yang berhubungan dengan Islam menjadi sasaran kemarahan warga Amerika nonMuslim. Seperti nama, pakaian, wajah, dan sebagainya akan diperiksa dan digeledah karena semua itu dianggap membahayakan keselamatan dan keamanan masyarakat di sana.

Hanum berjuang membela keyakinannya saat Dewan Redaksi berencana menggiring opini dengan membuat artikel *Would the world be better without Islam?* (Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?) Kutipan berikut menggambarkan seperti yang dialami oleh Hanum.

“Ya Tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini.

Mudah-mudahan Engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya: meluruskan pikiran negatif orang-orang Barat terhadap Islam. Aku harus membuktikan bahwa tema ulasan tuntutan Dewan Redaksi itu tak akan terbukti.” (BTDLA, hlm. 50--51).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Hanum berusaha dengan sekuat tenaga untuk meyakinkan pada pimpinannya bahwa tuduhan seperti yang dialamatkan pada Islam itu adalah tidak benar. Jati dirinya sebagai seorang muslimah harus ditunjukkannya dengan menjadi agen Islam yang baik. Tuduhan-tuduhan dari pihak yang tidak bertanggung jawab mengenai Islam dibuktikan dengan tulisan artikel yang baik, yang bisa menjawab tuduhan tersebut. Dari permasalahan dan peristiwa yang dialami tokoh utamanya dapat diambil tema yang terdapat dalam novel ini adalah dakwah muslim secara baik menepis sentimen negatif terhadap Islam.

Alur dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* termasuk alur campuran. Rangkaian cerita dimulai alur mundur dengan detik-detik pembajakan pesawat komersil oleh para teroris berwajah Arab. Kemudian, pesawat yang telah berhasil dibajak tersebut ditabrakkan ke gedung menara kembar World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat hingga menewaskan ribuan orang. Kemudian, alur berpindah ke alur maju. Dari peristiwa beberapa tahun lalu tersebut, Hanum, seorang wartawan Koran *Heute ist Wunderbar* dari Wina ditugaskan untuk meliput peringatan mengenang tragedi WTC.

Ibrahim Hussein telah menjawab semua dari kebencian warga nonmuslim Amerika terhadap Islam. Pribadinya sebagai agen Islam yang sesungguhnya menularkan dakwah kepada orang lain. Kutipan berikut.

“Ibrahim Hussein, aku tak pernah mengenalmu di dunia fana ini. Tapi aku merasa engkau berada dekat dengan kami semua. Engkau diciptakan Tuhan untuk menunjukkan dunia ini lebih indah dengan kehadiran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Rahmat bagi seluruh alam. Saat Tuhan merasa cukup sudah tugasmu untuk itu, delapan tahun lalu. Dia memanggilmu dengan cara yang luar biasa. Untuk menggugah dunia, bahwa seperti dirimulah seorang jihadis sejati.” (BTDLA, hlm. 322).

Keteladan yang ditunjukkan dalam membantu orang lain dengan ikhlas meskipun orang tersebut bukanlah orang yang ia kenal sebelumnya dan tidak satu keyakinan dengan Ibrahim. Kutipan di atas telah menjawab topik artikel yang ditugaskan kepada Hanum, *Would the world be better without Islam?* (Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?). Sesungguhnya, orang-orang seperti Ibrahim Hussein lah yang dapat menjadikan Islam sebagai agama yang mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia. Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Pribadi Ibrahim menunjukkan bagaimana seharusnya seorang Muslim itu bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dia adalah cerminan seorang muslim sesungguhnya. Kebencian tidak selalu dibalas dengan kebencian pula. Namun, akhlak yang baik yang dicontohkan oleh Ibrahim dapat menghilangkan kebencian pada seseorang.

Hanum adalah tokoh utama yang menggambarkan sosok perempuan yang menyampaikan nilai-nilai dakwah dalam isi cerita. Dia bekerja sebagai wartawan pada Koran *Heute ist Wunderbar* di Wina, Austria. Hanum adalah seorang Muslimah sederhana yang taat beragama dan intelektual. Ia dilukiskan mempunyai karakter

pekerja keras, pantang menyerah, bermental kuat. Ia akan membela keyakinan apabila agamanya diganggu. Seperti kutipan berikut.

“Sudah hampir delapan puluh artikel kubuat untuk surat kabar Austria bernama *Heute ist Wunderbar*. Ya, *Heute ist Wunderbar*, *Today is Wonderful*, Hari ini Luar Biasa. Sebuah surat Kabar Wina yang berformat setengah gratis, yang berniat menggembirakan pembaca setiap harinya. Dan akulah salah satu punggawa pembawa berita yang setiap hari harus memikirkan artikel-artikel yang mereka anggap luar biasa untuk pembacanya.” (BTDLA, hlm. 22)

Kutipan tersebut menandakan kerja keras dan kedisiplinan. Kesuksesan dalam ia bekerja merupakan hasil dari kerja keras dan kedisiplinan mengatur irama kerjanya. Tulisan-tulisan Hanum membuat atasannya sangat puas dengan kinerja Hanum. Ia sering mewawancarai beberapa profil orang-orang sukses. Bukan hanya itu, ia juga mewawancarai orang yang biasa sampai luar biasa. Sikap kritis digambarkan dalam diri Hanum apalagi menyangkut persoalan akidah. Ia tidak rela jika keyakinannya diusik dan dijadikan bahan untuk mendeskreditkannya. Walaupun begitu, sebagai muslimah yang baik, dia tetap memiliki sikap toleran sesama manusia. Hanum menghormati orang yang berbeda keyakinan dan pemahaman, serta kebiasaan dengannya.

Rangga adalah suami Hanum. Rangga merupakan mahasiswa S-3 di Wirtschaft Campus Uni di Wina. Selain itu, Rangga menjadi asisten dosen pembimbingnya. Dia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Austria. Rangga digambarkan sebagai suami yang bertanggung jawab. Seperti kutipan berikut.

“*She is a bad direction*. Hanum tidak piawai soal orientasi jalanan. Tersesat di Paris dan menemukannya tidur di dekat Sungai Seine sudah cukup membuatku jantungan sekali saja seumur hidup. Memarkir mobil di *basement* sebuah mal di Jakarta dan lupa di mana letaknya adalah malapetaka yang melelahkan untuk dikenang. Semua ini cukup meyakinkanku bahwa Hanum tidak bisa ditinggal sendirian. Dia harus selalu bersamaku jika bepergian ke luar negeri. Itulah mengapa aku harus ikut ke New York.” (BTDLA, hlm. 60-61).

Kejadian-kejadian yang pernah dialami Hanum yang membuat Rangga harus selalu menemani istrinya ini. Ia tidak bisa meninggalkan istrinya sendirian untuk pergi meliput peringatan tragedi 11 September di New York. Walaupun akhirnya, takdirilah yang memisahkan antara Hanum dan Rangga untuk sementara. Akibat bentrokan antara pendemo dengan aparat kepolisian, Hanum terpisah dengan suaminya.

Julia Collins adalah tokoh tambahan dalam novel ini. Julia menikah dengan Ibrahim Hussein atau Abe panggilannya, lalu menjadi mualaf dan mengganti namanya menjadi Azzima Hussein. Namun, pernikahannya tidak direstui oleh ibunya karena perbedaan agama. Mereka mempunyai anak perempuan bernama Sarah. Julia Collins memiliki karakter sabar, toleran, kasih sayang. Seperti kutipan berikut.

“Setiap hari aku berharap ada tamu museum yang datang kemudian berkata mereka tahu bagaimana Abe tewas. Setiap hari aku berharap dari sekian ribu orang yang tewas ini... Azima mengusap air matanya lalu menyisir isi tasnya. Sebuah daftar nama dan foto orang-orang yang tewas dalam tragedi 9/11 dia keluarkan dari atas.” (BTDLA, hlm. 157).

Kesabaran ditunjukkan Azima pada kutipan di atas. Dengan kesabarannya, Julia Collins selalu menanti kabar tentang bagaimana di saat-saat terakhir kematian suaminya dari orang-orang yang berkunjung ke museum. Dia masih memendam pertanyaan yang belum terjawab. Kepergian suaminya dengan meninggalkan pesan yang belum sempat terjawab oleh Julia. Bertahun-tahun dia menikmati kesabarannya. Kemudian, sikap toleran ditunjukkan oleh Julia terhadap ibunya yang telah berbeda keyakinannya. Hidup bersama dengan dua keyakinan yang berbeda. Namun, Julia tetap menikmati perbedaan tersebut. Selanjutnya, ia mengajarkan

kepada anak semata wayangnya, Sarah untuk selalu menyenangkan dan menyayangi neneknya.

Karakter penolong digambarkan pada diri Ibrahim. Menolong sesama manusia yang sedang mengalami kesusahan terdapat dalam jiwa Ibrahim. Bahkan, dia rela mengorbankan nyawanya demi menolong seseorang dari kematian. Dia tak memandang orang tersebut dengan warna kulit, agamanya. Dia tak membedakan siapapun yang dia tolong. Sifat Ibrahim yang suka menolong digambarkan dalam kutipan berikut.

“Dalam hati Ibrahim, dia meminta maaf bahwa pada akhirnya tangga darurat adalah satu-satunya cara keluar dari kengerian ini. Sementara dalam hati Phillipus, pria Arab tak dikenalnya ini telah membantunya mengulur kematian, 24 lantai dengan lift tadi. Meski pada akhirnya tangga darurat tak terelakkan. Namun satu yang menyembul dari ketiga manusia ini; dalam kegentingan dibutuhkan pemimpin berhati baja yang mencurahkan semangat, meski dirinya sendiri bergulat dengan keringkahan psikologis.” (BTDLA, hlm. 290—291).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Ibrahim menolong dengan ikhlas tanpa pamrih. Karena dia menolong bukan untuk menerima balas budi, tetapi semata-mata karena Allah swt. Ibrahim hanya ingin menyelamatkan nyawa temannya meskipun baru ia kenal sekalipun. Tak ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya untuk membantu sesama manusia yang sama-sama dirundung kesusahan dengan nyawa sebagai taruhannya. Nilai kebaikan ditunjukkan Ibrahim. Ia rela mempertaruhkan nyawanya demi menolong orang lain selamat dari kematian.

2. Hasil Analisis Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai pengarang dituangkan pada ide, gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka ke dalam tokoh problematik di dalam cerita. Tokoh Hanum dan Rangga berada di negeri Paman Sam yang kehidupan muslim notebenenya masih menjadi kaum minoritas. Hal itu, akan menggambarkan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel ini. Peristiwa World Trade Center menimbulkan pandangan kurang simpatik terhadap warga muslim Amerika. Hal ini sangat berdampak pada kehidupan warga muslim di sana. Hal inilah yang membuat pengarang menciptakan tokoh problematik untuk membuktikan bahwa tidak benar muslim seorang pembunuh, seorang teroris, berikut kutipannya.

“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika dirunut-runut adalah masalah ekonomi. Jangan kau salahkan Islam. Tidak ada kaitan sama sekali. Sama dengan koran ini, Gertrud. Mencari sensasi, bukan karena kebenaran, tapi karena harus menyambung hidup biduk ekonomi yang sudah terseok-seok,” ucapku akhirnya. (BTDLA, hlm. 46).

Dari data di atas, tergambar pandangan kedua pengarang, yakni nilai dakwah berupa nilai keterbukaan bahwa persoalan dakwah mesti harus disampaikan karena menyangkut keyakinan mereka yang telah ditafsirkan negatif oleh warga Amerika yang tidak sama keyakinan dengan mereka. Ide-ide ataupun pemikiran-pemikiran mereka terhadap penyampaian Islam yang benar digambarkan oleh pengarang melalui tokoh Hanum dan Rangga dalam cerita. Seperti kutipan berikut.

“Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. Dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kau samakan....” (BTDLA, hlm. 226).

Dari data di atas, tergambar kejujuran. Hanum dengan jujur menerima kritikan dari Mike, tetapi ia pun menjelaskan bagaimana seorang Muslim tersebut. Tuduhan-

tuduhan yang dikaitkan dengan beberapa kejadian yang membawa-bawa nama Islam telah membuat negara barat, khususnya Amerika Serikat memandang negatif bahkan mendeskreditkan Islam. Kejadian-kejadian tersebut seperti bom di London dan di Bali. Ditambah dengan tragedi World Trade Center semakin membuat Islam dicap sebagai teroris. Padahal, teroris tidak ada dalam Islam. Islam bukanlah agama teroris. Para pelaku tersebut hanya segelintir orang yang mengaku Muslim. Teroris merupakan pencorengan nama baik Islam. Teroris membajak nama baik Islam. Seperti kutipan berikut.

“Kau tahu, sebentar lagi dunia akan memperingati tragedi 9/11. Dewan Direksi memintaku membuat ulasan tentang itu. Seandainya Islam tak ada, tragedi itu pasti juga tidak pernah terjadi. Kau tahu juga kan bom di London, bom Bali di negerimu, dan banyak lagi. Semua pelakunya muslim yang mengaku jihadis. Tenggat artikelnya mungkin seminggu setelah peringatan 9/11.

Gertrud, aku hanya bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika dirunut-runut adalah masalah ekonomi. Jangan kau salahkan Islam. Tidak ada kaitan sama sekali....” (BTDLA, hlm. 46).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa teroris merusak dan mencoreng nama baik Islam. Padahal, teroris tidak ada kaitan dengan agama Islam. Para pelaku teror tersebut lebih bermotif ke arah masalah ekonomi. Pada dasarnya dakwah harus dimiliki oleh setiap muslim dan muslimah. Namun, penyampaiannya dengan cara-cara yang benar. Setiap muslim adalah pendakwah. Pandangan kedua pengarang terhadap dakwah digambarkan melalui tokoh utamanya. Di dalam cerita, tokoh utamanya berusaha memberikan pemahaman yang benar kepada warga Amerika terhadap Islam. Seperti kutipan berikut.

“....Kiprahku di Eropa ini adalah menjadi agen muslim yang baik, melakukan yang terbaik yang dapat kulakukan, tunjukkan bahwa muslim bisa bersaing melalui karya dengan orang-orang di sini. Itu yang akan membuat sedikit demi sedikit orang lokal mengubah pikiran mereka tentang Islam, yang tak lelah digerus sentimen negatif media Barat.” (BTDLA, hlm. 37).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Hanum melakukan yang terbaik untuk menepis anggapan negatif orang-orang Barat terhadap Islam, terutama media Barat yang sering memojokkan Islam. Nilai dakwah berupa nilai keteladanan tergambar dari data di atas. Dengan diiringi sikap dan perilaku yang baik, akan mengubah pandangan mereka terhadap Islam. Seperti kutipan berikut.

“Tak sadarkah kau Jones, kau baru saja menjawab pertanyaanmu sendiri. Bahwa tak semua orang muslim yang kau anggap beracun, telah menyemburkan perih untukmu. Sembilan puluh sembilan persen muslim di sana berusaha menjadi agen muslim yang baik. Di tengah dunia yang menghamburkan sorotan sinar saling curiga dan waswas kepada mereka.” (BTDLA, hlm. 229).

Berdasarkan data di atas, kebijaksanaan. Hanum memberikan pandangan kepada Jones tentang Islam dengan tidak menggurui dan memaksa Jones untuk percaya apa yang dikatakannya. Pandangan pengarang terhadap pemikiran-pemikiran yang sentimen terhadap kaum Muslim tercermin dari wawancaranya dengan Jones. Jones sangat menyalahkan kaum Muslim yang menjadi penyebab kematian istrinya, Joanna. Kemudian, Hanum berusaha meyakinkan Jones dengan pemikiran dan pendapatnya tentang ulah para teroris yang menghancurkan menara kembar World Trade Center. Seperti kutipan berikut.

“Bagaimana jika ternyata semua itu hanya rekayasa... konspirasi, Jones? Ada orang yang tidak kita ketahui minatnya, sengaja menjelekkan Islam dengan menunggangi orang-orang radikal. Orang-orang dari negeri terjajah dengan bayaran jaminan keselamatan hidup untuk keluarganya, ditambah iming-iming bertemu bidadari surga, lalu orang-orang itu tertarik melaksanakan aksi mereka? Itu akal-akalan pihak ketiga agar dunia ini saling bersitegang dan

mereka bisa mengambil keuntungan dalam kekeruhan. Bukankah itu bisa saja terjadi!" (BTDLA, hlm. 230).

Pandangan pengarang terhadap perbuatan para teroris adalah bermotif ekonomi dan gambaran surga yang dijanjikan. Hasutan dari orang-orang yang berkeinginan membuat dunia tidak aman ini, menurut Hanum berkemungkinan besar terjadi. Orang-orang pelaku bom bunuh diri adalah rata-rata kehidupan ekonomi yang pas-pasan. Para pelaku seperti ini direkrut oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan lebih besar lagi. Agar masyarakat tidak nyaman menjalani roda kehidupan, diciptakanlah situasi yang tidak kondusif. Salah satunya dengan teror yang membuat resah masyarakat. Apalagi ditanamkan di pikiran mereka dengan dijanjikan akan masuk surga dan bertemu dengan bidadari-bidadari penghuni surga. Pandangan dunia kedua pengarang tentang nilai dakwah juga pengaruh sikap dan perbuatan serta tutur bicara yang dilukiskan pada tokoh Hanum. Nasihat-nasihat yang indah disampaikan Hanum pada ibu rekan kerjanya. Walaupun orang tua temannya tidak sama kepercayaan dengannya, nasihat dan saran boleh saja disampaikan. Seperti kutipan berikut.

"Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur lebih awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci muka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan soro bulan. Tundukkanlah kepalanya, resapi apa kesalahan yang selama ini telah dia lakukan dalam hidupnya, dan katakan, 'Ampunilah aku, Tuhan, atas segala perjalanan hidup yang tak menyusuri perintah-Mu. Masukkan aku ke dalam surga-Mu jika Engkau menghendakiku kelak.'" (BTDLA, hlm. 42).

Berdasarkan data di atas, Hanum memberikan pandangan tentang cara memohon ampun kepada Tuhan dengan cara dan keyakinan ibu Gertrud sendiri. Tidak ada pemaksaan kehendak Hanum terhadap Gertrud tentang keyakinannya. Ia hanya mencontohkan apa yang sering dilakukannya sebagai seorang muslim. Saat persoalan begitu banyak mendera, maka bersimpulah ia dihadapan Sang Khalik. Kepada-Nya lah ia meminta petunjuk agar semua persoalan dapat diselesaikan dengan baik. Tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan. Asal mau berusaha dan berjuang keras untuk melakukan yang terbaik. Setelah semuanya telah dilakukan, hasilnya dikembalikan kepada Tuhan Maha Pemilik Segalanya.

PEMBAHASAN

Karya sastra diciptakan pengarang bukan dengan pemikiran kosong. Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang berasal dari pengalaman hidup pengarang berupa rangkaian peristiwa dan beberapa konflik yang menarik yang kemudian dimajinasikan oleh kreativitas pengarang (Noermanzah, 2017:35). Pengalaman tersebut bisa diperoleh dari menyimak cerita pengalaman orang lain, mengamati keadaan lingkungan sekitar, membaca buku, pengalaman sendiri, dan sebagainya. Hasil pengalaman yang didapat dijadikan kreasi melalui kekuatan daya khayal pengarang sehingga lahirlah sebuah karya sastra yang layak untuk dibaca.

Pandangan dunia Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berisi pengalaman hidup yang dialami mereka dituangkannya ke dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Permasalahan kehidupan sosial atau kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan perjalanan hidup pengarang dihubungkan dengan keyakinan mereka. Hal tersebut menjadi bahan cerita yang dijadikan gagasan atau ide dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Permasalahan dakwah dikarenakan pandangan negatif masyarakat Amerika terhadap Islam

sebagai unsur genetik yang dibuat oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Pemikiran tentang dakwah yang disampaikan oleh pengarang bukan semata-mata hanya aspirasi dari pengarang, melainkan aspirasi yang disampaikan sebagai representasi dari kolektivitas kelompok sosialnya. Hal ini sesuai dengan pola komunikasi dakwah yang membutuhkan beberapa upaya yang harus didesain secara strategis sebagaimana sebuah pola komunikasi yang efektif dan efisien yang mempertimbangkan efek dari pembaca atau komunikan (Burhanuddin, 2019:19). Komunikasi dakwah juga harus mempertimbangkan kekuatan argumentasi yang berdasarkan pada fakta dan data (Noermanzah, dkk., 2019:1794). Pengarang, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* jelas akan menyuarakan aspirasi kelompok sosial atau subjek kolektif. Dalam hal ini, pengarang merepresentasikan kelompok keyakinannya yang terusik akibat pandangan negatif kelompok lain yang tidak sama dengan keyakinan mereka. Gambaran kehidupan masyarakat sosial Amerika lewat cerita *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra telah memberikan inspirasi kepada pengarang tentang cara penyampaian Islam secara benar kepada orang yang tidak memahaminya. Sebagai seorang muslim, mereka wajib membela kebenaran Islam yang telah disalahartikan.

Perspektif negatif masyarakat Amerika terhadap Islam dijawab oleh pengarang dengan menghadirkan tokoh utama atau tokoh problematik dalam cerita novel yang ditulis pengarang. Hal ini sesuai pendapat Effendi, dkk. (2018:98) bahwa situasi sosial masyarakat dalam novel ditemukan pandangan negatif masyarakat Barat terhadap Islam. Bayangkan saja hanya dengan melihat pakaian yang memiliki simbol keislaman, seperti cadar atau gamis penutup muka, masyarakat Barat langsung menaruh curiga tanpa dasar. Semua hal tersebut dipandang sama. Oleh karena itu, umat Muslim haruslah memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. Tugas masyarakat Muslim harus bisa menjadi agen Islam yang baik di tengah masyarakat global yang penuh curiga. Hal ini dikarenakan umat Islam sudah sejak lama dikisahkan memiliki kepribadian yang santun dan berbudi luhur, misalnya tertuang dalam Syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji bahwa seorang Muslim sejati memiliki budi pekerti yang baik antara manusia dengan manusia dan manusia kepada Tuhan yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan (Hadiwijaya, dkk., 2019:9).

Kedua pengarang, yakni Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menghadirkan Hanum dan Rangga sebagai tokoh problematik sebagai representasi dari kelompok sosial yang diwakilinya. Tokoh Hanum dan Rangga menyampaikan nilai-nilai dakwah di negeri yang nonmuslimnya sebagai mayoritas. Tokoh problematik ini menyampaikan dakwah dengan baik tanpa ada kekerasan sebagai balasan terhadap kelompok mayoritas yang menampikkan kehadiran kaum minoritas. Pandangan dunia pengarang menegaskan bahwa sebagai muslim sejatinya berkewajiban menyampaikan dakwah tentang Islam yang penuh kedamaian, Islam *rahmatan lil 'alamin*. Seperti firman Allah swt: *Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (QS. Al-Anbiya: 107). Hal ini sejalan dengan pemikiran Rasyid (lihat BAB II, hlm. 95) yang menyatakan Islam adalah agama rahmat untuk semesta alam. Ketidaktahuan kelompok sosial masyarakat tentang bagaimana Islam yang sesungguhnya akan menimbulkan perspektif negatif terhadap Islam. Melalui tokoh-tokoh problematik di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ini ditegaskan bahwa Islam mencintai kasih sayang, Islam membawa kedamaian bagi seluruh umat di dunia ini.

Pandangan dunia pengarang tentang masyarakat sosial Amerika yang kurang simpatik dengan Islam diketahui karena Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memang sempat bersentuhan dengan langsung dengan masyarakat di sana. Semenjak peristiwa 11 September, Islam selalu dikaitkan dengan teroris. Islam disudutkan oleh para teroris yang mengaku jihadis. Teroris mencoreng nama baik Islam. Mereka membajak nama baik Islam. Mereka membunuh kelompok agama lain dengan alasan jihad. Padahal, terorisme tidak ada kaitannya dengan agama. Teroris tidak mempunyai agama. Perbuatan para teroris tersebut dikarenakan lebih dipicu masalah ekonomi. Seperti yang dinyatakan pengarang bahwa terorisme tidak ada hubungannya dengan agama.

Selain itu, melalui tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang, akibat perbuatan teroris itu juga, tokoh-tokoh tersebut sempat dipisahkan karena perbedaan keyakinan. Perbuatan teroris itu telah merusak hubungan antara orang tua dan anak. Dikarenakan ketidakpercayaan atau sudut pandang negatif tertanam di benak mereka terhadap Islam. Saat tokoh si anak mendapatkan jodoh seorang muslim, orang tua pun tidak menyetujuinya. Pandangan dunia pengarang terhadap orang-orang yang terpisah ini melahirkan inspirasi cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Ini menandakan bahwa akibat perbuatan teroris yang mengatasnamakan agama dengan membunuh orang-orang yang tak berdosa, membuat kehidupan saudara mereka sendiri sesama muslim menjadi korban ketidakadilan. Kepercayaan masyarakat yang berbeda keyakinan, khususnya di Amerika telah merenggut sebagian hak-hak saudara mereka sebagai manusia yang mempunyai kebebasan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu, tokoh dan penokohan Abe di dalam cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ditafsirkan sebagai dakwah pandangan dunia pengarang. Ini menandakan bahwa diperlukan sosok teladan sebagai representasi Muslim dalam menangkal segala tuduhan yang tidak benar tentang Islam. Pandangan dunia pengarang menghadirkan Abe menegaskan bahwa tidak perlu dengan kekerasan melawan kebencian orang yang tidak menyukai terhadap keyakinan masing-masing. Perbuatan dan tutur kata yang sopan dapat meluluhkan kekerasan hati seseorang.

Pandangan dunia pengarang di dalam cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* berkaitan pula dengan orang-orang yang terpisah karena keadaan. Karena perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan mereka pun terpisah. Dakwah itu sendiri bersifat tidak memaksa. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Manusia bebas memilih jalan hidupnya. Dakwah hanya disampaikan tentang kebenaran yang bersumber dari Alquran dan Hadist. Penerima dakwah (mad'u) akan mempertimbangkan apa yang disampaikan oleh dai dengan akal sehatnya. Dikarenakan manusia itu sendiri dilebihkan daripada makhluk lain dengan akalnya. Dakwah disampaikan dengan rasionalitas. Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menyampaikan apa yang dilihatnya tentang perbedaan tersebut hingga meruncing akibat perbuatan ulah sebagian kecil orang yang mengatasnamakan keyakinan. Para teroris tersebut mengambil hak kedamaian masyarakat sosial di Amerika. Hal ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat dan keyakinan, tidak boleh memaksakan kehendak pribadi. Dakwah itu terbuka bersifat universal. Pendapat boleh berbeda, tetapi tidak boleh memaksakan kehendak. Di dalam diskusi, wawancara sering terjadi pemaksaan kehendak pendapat untuk diikuti oleh peserta diskusi. Di kehidupan sehari, seperti kegiatan sidang parlemen, pemaksaan kehendak masih sering dilakukan oleh anggota palemen. Bahkan,

sampai ribut menggunakan adu fisik. Hal ini bukanlah dakwah yang baik dan merusak citra anggota parlemen itu sendiri. Pandangan dunia pengarang mewakili masyarakat sosial yang dilihat dan dirasakannya, bukan hanya imajinatif belaka. Kedua pengarang berusaha menyampaikan fakta masyarakat sosialnya.

Pandangan dunia pengarang ini menegaskan bahwa akibat perbuatan teroris yang mengatasnamakan agama Islam, masyarakat non-Muslim mengkritik habis dan selalu menyalahkan Muslim. Hanum berusaha menjadi agen muslim yang baik dengan menerima segala kritikan dari orang yang berbeda darinya. Ia berusaha empati apa yang sedang ditimpa Jones, representasi dari masyarakat sosial yang mengalami kehilangan dan keduakaan yang mendalam akibat perbuatan para teroris tersebut. Keterbukaan, menerima segala kritikan yang dilakukan Hanum sebagai salah sifat pendakwah. Ia akan menjelaskan apa yang benar menurut keyakinannya. Namun, tidak dengan menyakiti perasaan lawan bicaranya. Saat lawan bicaranya emosi menggunakan hawa nafsu amarah, ia dengan tenang menerima semua luapan emosi orang yang sedang marah. Hanya dengan nada bicara yang sopan dan penuh kelembutan serta jawaban yang rasional menghadapi lawan bicaranya. Hal ini dapat dikatakan bahwa Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menyuarakan aspirasi subjek kolektif. Dengan demikian, fakta kemanusiaan yang terjadi adalah hasil strukturisasi timbal-balik antara pengarang dengan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra.

Dikaitkan dengan pengajaran sastra melalui apresiasi sastra, tema dari novel ini dapat mengajarkan pada siswa ataupun mahasiswa untuk selalu menjaga kerukunan antarteman yang beda pandangan dan keyakinan. Siswa dapat ditanamkan karakter saling menghormati dan saling menyayangi sesama teman. Perbedaan bukan membuat perpecahan dan permusuhan, tetapi dapat membuat indahnya keberagaman. Berbeda pendapat dalam acara diskusi atau proses pembelajaran berlangsung sah-sah saja, tetapi tidak sampai menimbulkan beranggapan negatif terhadap teman yang memiliki perbedaan pendapat.

Kemudian, kebahagiaan atau kesenangan ditumbuhkan terlebih dahulu pada peserta didik sebelum mengapresiasi sebuah karya sastra. Apabila hati dan perasaan bahagia telah muncul, mengapresiasi sebuah karya sastra dapat lebih mudah. Peserta didik dibuat senang dan bahagia terlebih dahulu terhadap sastra. Kebahagiaan saat menghadapi pembelajaran sastra, khususnya apresiasi sastra harus ditumbuhkan.

Selanjutnya, nilai keteladanan dapat diimplementasikan kepada semua komponen dalam dunia pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, dan siswanya. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memberikan contoh yang baik, terkait sikap, perbuatan, maupun perkataan. Karena pemimpin yang bagus bukannya cakap dalam bekerja, tetapi santun dalam perkataan juga mesti dijadikan contoh teladan. Apalagi seorang guru harus bisa menjadi digugu dan ditiru. Ia menjadi panutan bagi semua orang, bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi di masyarakat menjadi teladan. Siswa yang baik bisa menjadi contoh bagi teman-temannya. Teladan yang baik setidaknya akan menjadi pemicu semangat untuk selalu berbuat baik sehingga kesibukan mereka selalu untuk memperbaiki diri, baik pembelajaran di sekolah maupun pembelajaran di rumah. Maka, diharapkan tercipta suasana yang kondusif dan refresentatif untuk belajar. Lingkungan yang nyaman dan contoh teladan yang diperlihatkan oleh para guru. Mana mungkin mengajarkan kebaikan kalau gurunya saja belum menjadi contoh yang baik. Misalnya, pembelajaran apresiasi sastra. Mana mungkin siswa akan tertarik dengan sastra jikalau gurunya saja kurang

menyukai sastra. Siswa ataupun mahasiswa hanya bisa dengan teori menulis cerpen jika gurunya tidak pernah menulis cerpen.

Melalui penerapan pengajaran sastra, khususnya apresiasi sastra tentunya diharapkan siswa ataupun mahasiswa mampu mencerna, memahami, menghayati serta dapat mengaplikasikannya tentang nilai-nilai yang telah disampaikan dalam cerita sebuah karya sastra. Selanjutnya, dari kisah tersebut dalam diri mereka dapat tumbuh nilai-nilai karakter positif untuk peningkatan moral yang lebih baik demi kemajuan pendidikan. Hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter peserta didik setelah mentransformasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran apresiasi sastra. Perihal yang baik dan berguna yang didapat dari cerita novel tersebut dapat ditanamkan pada diri mereka untuk berbuat baik sesuai anjuran keyakinan mereka masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara struktur cerita, tema dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini adalah dakwah muslim secara baik menepis sentimen negatif terhadap Islam. Pada tahap peristiwa alur cerita *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan alur campuran. Tokoh utama dalam cerita novel ini adalah Hanum dan Rangga. Latar dalam cerita novel ini dapat disimpulkan bahwa latar tempat, waktu dan suasana menggambarkan peristiwa berhubungan dengan kejadian pembajakan pesawat oleh para teroris dan peringatan peristiwa 11 September. Pandangan dunia pengarang merepresentasikan kelompok keyakinannya yang terusik akibat pandangan negatif kelompok lain yang tidak sama dengan keyakinan mereka. Gambaran kehidupan masyarakat sosial Amerika lewat cerita *Bulan Terbelah di Langit Amerika* telah memberikan inspirasi kepada pengarang tentang cara penyampaian Islam secara benar kepada orang yang tidak memahaminya. Sebagai seorang muslim, mereka wajib membela kebenaran Islam yang telah disalahartikan. Pandangan dunia pengarang juga menegaskan bahwa akibat perbuatan teroris yang mengatasnamakan agama Islam, masyarakat nonmuslim mengkritik habis dan selalu menyalahkan muslim.

Berkaitan dengan pendidikan bahasa melalui penerapan pengajaran sastra, khususnya apresiasi sastra baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, tentunya diharapkan siswa ataupun mahasiswa mampu mencerna, memahami, menghayati serta dapat mengaplikasikannya tentang nilai-nilai dakwah yang telah disampaikan dalam cerita sebuah karya sastra. Selanjutnya, dari kisah tersebut dalam diri mereka dapat tumbuh nilai-nilai karakter positif untuk peningkatan moral yang lebih baik demi kemajuan pendidikan. Hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter peserta didik setelah mentransformasikan nilai-nilai dakwah melalui pembelajaran apresiasi sastra. Perihal yang baik dan berguna yang didapat dari cerita novel tersebut dapat ditanamkan pada diri mereka untuk berbuat baik sesuai anjuran keyakinan mereka masing-masing.

Novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan bacaan yang bagus bagi pembaca untuk bahan referensi menambah ilmu pengetahuan, khususnya bidang sastra. Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, maju dan dinamis harus diimbangi pula dengan kemampuan literasi yang baik. Masyarakat pembaca harus bisa memilah dan memilih bahan literasi bermanfaat yang ditulis oleh pengarang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan penguatan kemampuan literasi bagi masyarakat pembaca umumnya dan peserta didik khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditiya. (2016). Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (2).
- Burhanuddin, B. (2019). Membangun Pola Komunikasi Dakwah sebagai Alternatif Mencegah Sikap Intoleransi Beragama. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 21(1), 19. doi:10.15408/dakwah.v21i1.11796
- Djojoseuroto, K & Surastina. (2009). *Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Guru*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory an Introduction, Second Edition*. Oxford: Blackwell.
- Effendi, D., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Dakwah Values Reviewed from Social Society Communities which Have Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* by Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: A Genetic Structuralism Study. *Humanus*, 17(1). doi:10.24036/humanus.v17i1.8972
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijaya, H., Sarwono, S., & Yulistio, D. (2019). Telaah Makna Gramatis dan Psikologis dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–17. doi:10.33369/diksa.v5i1.8771
- Hudhana, W. D. & Sulaeman, A. (2019). Pengembangan Media Video Scribe dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berbasis Karakter Siswa Kelas X SMA se-Kabupaten Tangerang. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 32. doi:10.22437/pena.v9i1.6839
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies, Second edition*. New York: Routledge.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Muawanah & Supriyanto, T. (2016). Pandangan Dunia Pengarang dan Konteks Sosial 'Rumah Tanpa Jendela' Karya Asma Nadia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1).
- Noermanzah, N. N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories "Sakinah Bersamamu" Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus*, 16(1), 35. doi:10.24036/jh.v16i1.7015

- Noermanzah, Wardhana, D. E. C., Friantary, H., Arsyad, S. (2019). Joko Widodo's Rhetorical Structure in the Presidential Speeches for Addressing Educational Problems. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10).
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putri, D. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Kajian Strukturalisme Genetik). *Humanus*. XV (2).
- Sarwinah. (2014). Relevansi Nilai Sastra pada Lirik Lagu Rid Wan Sau dengan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kota Makassar (Suatu Pendekatan Struktural Genetik). *Jurnal Konfiks*, 1 (1).
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sunanda, A. (2015). Pandangan Masyarakat tentang Sistem Kekuasaan Sosial dan Politik (Kajian terhadap Cerpen yang Berjudul 'Paman Gober' Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Strukturalisme-genetik). *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, XXVII (2).
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan, terjemahan* Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutardi, dkk. (2013). The Study of Genetic Structuralism, Gender, and Values of Education in Trilogy Novel Gadis Tangsi by Suparto Brata. *International Interdisciplinary Research Journal*, ISSN2249-9598, Volume-III, Issue-V.